

PESAN DAKWAH DALAM ADAT PEUTRON ANEUK

Nur Diana¹ ; Nurjanah²

¹Universitas Diponegoro

²Universitas Diponegoro
endief@gmail.com

ABSTRACT

Custom and Islamic law in Aceh society are two components that can not be separated. Both are likened to two sides of a coin so that in every order of life Aceh society's life will always be based on Sharia law, including in terms of customary practices. Peutron aneuk custom is one of the customs that is still very common in Aceh, but actually this tradition has no proposition regarding the implementation of either in the Al-Qur'an or Al-Hadith. So the purpose of this study is to find out if there are any da'wah messages contained in it. This research is qualitative-descriptive with content analysis method and applied Saussure semiotic theory. The data has been collected through observation, interviews and documentation. The results showed that harmonization between custom and Islam in Aceh society had developed in various aspects of human life. Although there is no detailed Islamic proporsition in peutron aneuk's tradition, but in every procession still contains of Islamic sharia values. There are many preaching messages contained in both of the hablumminallah worship and hablumminannas.

Keywords: Da'wah Message, Indigenous Peutron Aneuk.

ABSTRAK

Adat dan syariat islam dalam masyarakat Aceh merupakan dua komponen yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya di ibaratkan seperti dua sisi mata uang sehingga dalam setiap tatanan kehidupan masyarakat Aceh akan selalu berlandaskan pada hukum syariat termasuk dalam hal praktik adat-istiadat. Adat peutron aneuk adalah salah satu adat yang masih sangat terlihat eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat Aceh, namun jika ditelusuri adat ini justru tidak ada dalil mengenai anjuran pelaksanaannya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode analysis content dan teori semiotic Saussure. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan harmonisasi antara adat dan islam dalam masyarakat Aceh telah berkembang dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Adat peutron aneuk walaupun tidak terdapat dalil yang rinci namun pada setiap prosesi pelaksanaan tidaklah keluar dari nilai-nilai syariat islam. Terdapat banyak pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya baik mengenai ibadah hablum minallah maupun hablum minannas.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Adat Peutron Aneuk

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat beragam, dalam istilah Nasikun heterogen secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal ditandai beragam identitas dalam stratifikasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat, sedangkan secara horizontal ditandai dengan beragam perbedaan seperti etnik, tradisi, bahasa, agama, adat-istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. (Murti, 2018). Dari keberagaman itu lahirlah berbagai macam adat dan budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah, sehingga budaya menjadi cerminan dan cara hidup pada sebuah kehidupan masyarakat.

Sastrosupono (1982) menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan suku. Kebudayaan Indonesia juga merupakan suatu sintesis dari berbagai macam budaya suku, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Pada perkembangannya, kebudayaan yang beragam pada masyarakat juga dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*), yang bermakna kebijakan setempat, pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). (Asyhari, 2017).

Menurut Tubbs dan Moss sebagaimana dikutip A. Rani Usman (2009) menyebutkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang ada di dalam masyarakat seperti sistem pemikiran, system ekonomi, sistem mata pencaharian, dan lain-lain, yang merupakan hasil dari karya dan cipta manusia termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Pada masyarakat Aceh misalnya, adat dalam peran dan fungsinya

diibaratkan sebagai *udep tan adat lagee kapai tan nahkoda* yang bermakna hidup tanpa adat bagaikan kapal tanpa nahkoda.

Untuk provinsi Aceh, menjelang akhir pemerintahan presiden habibie, diterbitkanlah Undang-Undang No 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan provinsi daerah istimewa Aceh, dan salah satunya adalah mengenai berbagai kebijakan dalam upaya pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat serta lembaga adat di wilayahnya yang dijiwai dan sesuai dengan syariat islam.

Dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh pengaturan masalah lembaga adat telah mempunyai landasan hukum yang lebih kongkrit. Dengan demikian, eksistensi adat telah memiliki dasar hukum yang kuat. Pada tahun 2008 yang lalu, DPRA mengeluarkan 2 Qanun penting mengenai peradatan di Aceh, yaitu Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 tentang lembaga adat dan Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang pembinaan kehidupan adat dan adat-istiadat.

Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat Aceh, adat mendapat kedudukan yang terhormat dan diakui sebagai penguat hukum syariat, seperti yang tersebut dalam hadih maja "*hukom ngon adat lagee zat ngoen sifeut*" yang dapat diartikan bahwa "hukum islam dengan adat bagaikan zat dengan sifat" artinya hukum syariat islam dengan adat adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Kehidupan adat akan selalu beriringan dengan hukum syariat yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga apabila ada hukum adat yang berlawanan dengan hukum islam maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai adat Aceh karena telah melanggar hukum syariat. Maka dalam aktualisasinya adat

selalu diikatkan dengan agama islam. Karena itu setiap pelaksanaan tatanan kehidupan masyarakat aceh harus berpedoman kepada hukum syariat.

Peutron aneuk adalah salah satu adat kebiasaan masyarakat Aceh untuk membawa bayi turun ke tanah dan memperkenalkan bayi pertama kalinya dengan lingkungan sekitar. Adat ini biasa juga disebut dengan turun mandi. Muhammad Umar (2006) menyatakan bahwa adat *peutron aneuk* merupakan adat kebiasaan masyarakat membawa anak turun ke tanah, dengan berbagai proses seperti dimandikan, dibacakan *baerzanji* dan diturunkannya bayi ke tanah. Sedangkan Badruzzaman Ismail (2007) menyatakan bahwa tradisi *cuko'ok*, *peuncicap* bayi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kelahiran bayi biasa di istilahkan dengan tradisi *peutron aneuk*. (Ervina, 2017).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai adat *peutron aneuk* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2012) yang berjudul "*upacara adat peutron aneuk (studi etnografi mengenai adat peutron aneuk pada masyarakat aceh di desa perlak asan kecamatan sakti kabupaten pidie)*." Muzaki Saifurrohman (2018) yang berjudul "*peutron aneuk dalam budaya aceh*." Intan Ervina (2017) yang berjudul "*ritual peutron aneuk dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di gampong tokoh kecamatan manggeng kabupaten aceh barat daya*." Penelitian yang dilakukan oleh Fajrul Alam (2017) yang berjudul "*tradisi peutron aneuk dalam masyarakat aceh (studi komparatif di desa meunasah papeun kecamatan krueng barona jaya kabupaten aceh besar dan desa pulau raya kecamatan jaya kabupaten pidie)*."

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa adat

peutron aneuk telah turun-temurun dilakukan pada masyarakat Aceh hingga sampai saat ini adat tersebut masih dipertahankan kelestariannya. Namun jika dilihat dari segi sumber hukum syariat islam baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits pelaksanaan adat ini justru tidak ada dalilnya, lalu adakah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat tersebut? Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam adat *peutron aneuk* baik melalui gerakan maupun syair yang dilantunkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kondisi, pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan metode *analysis content* kualitatif dimana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. (Ahmad, 2018).

Sedangkan Menurut Krippendorf (1980), analisis isi adalah suatu tehnik penulisan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.

Adapun teori yang digunakan adalah semiotika, dalam definisi Saussure (Mudijiono, 2011), semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Mesjid Kec. Samatiga Kab. Aceh Barat, adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan menurut Onong Uchjana Effendy (2003), adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2013), pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Adapun pesan linguistik adalah pesan melalui bahasa, sehingga pesan diartikan

sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan”. Sedangkan pesan ekstralinguistik (nonverbal) adalah pesan yang dilakukan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit, dan artifaktual.

Sedangkan kata dakwah secara etimologi, sebagai bentuk masdar dari kata *da'a (fi'il madi)* dan *yad'u (fi'il mudari')* yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Secara terminologi, pengertian dakwah adalah ajakan pada kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk masdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, serta 7 kali dalam arti mengajak ke surga. (Ardiansyah, 2016).

Sedangkan menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh Onong Uchjana pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan oleh komunikator, atau juga dapat berupa lambang. Lambang yang dimaksud adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang paling mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. (Halim, 2014).

2. Adat Peutron Aneuk

Adat *peutron aneuk* merupakan tradisi yang sakral bagi masyarakat Aceh. Prosesi ini dilaksanakan setelah bayi berumur 44 hari. Sebelum tradisi ini digelar, maka si bayi pantang dibawa

keluar rumah, kecuali dalam kondisi darurat tertentu.

Pada pelaksanaannya akan dipimpin oleh seorang *teungku* (tokoh agama) yang diawali dengan tradisi *peucicap* yaitu mencicipkan bayi beberapa rasa makanan untuk yang pertama kalinya yang bertujuan untuk merangsang indera perasa. Makanan tersebut tersaji dalam sebuah *talam* (baki), yang di dalamnya berisikan kurma, madu, kelapa muda, *pulot* (nasi ketan kuning), dan air zamzam. Setelah *peucicap* selesai *teungku* memangkas beberapa helai rambut bayi sambil dibacakan doa-doa untuk keberkahan, pada saat itu juga si bayi akan diberi nama.

Mencicipi kurma dan madu ke mulut bayi pada prosesi ini merupakan suatu kesesuaian dengan anjuran Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam tentang perintah mentahnik bayi, sebagaimana hadits Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam yang artinya:

"Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata, "Aku pernah dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma (tamr)." (HR. Bukhari).

Kemudian bayi akan digendong oleh *teungku* dan membawanya keluar rumah sambil dipayungi. Dalam masyarakat Aceh istilah *tengku* adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki pengetahuan ilmu agama atau seorang tokoh agama baik pria maupun wanita. Biasanya pimpinan pesantren atau dayah. Saat berada di muka pintu, salah seorang dari sanak saudara si bayi akan membelah buah kelapa dari atas payung dan air kelapa dibiarkan mengucur membasahi payung. Suara saat batok kelapa dibelah

ditamsilkan sebagai suara petir si bayi kelak menjadi pemberani dan tidak takut dengan tantangan hidup lainnya, menjadi seorang anak yang *ceubeh* dan *beuhe* (gagah berani). Serupa dengan firman Allah mengenai perintah menjadi pribadi yang kuat yaitu:

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Ali Imran: 139).

Kemudian bayi segera dibawa ke masjid untuk menginjakkan kaki ke tanah untuk pertama kalinya, sebagai simbol agar kelak ia tumbuh menjadi pribadi yang terpaut hatinya dengan masjid yang merupakan rumah Allah dan tempat termulia. Saat tiba di masjid, orang tua bayi dianjurkan untuk sholat sunat 2 rakaat, sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat yang Allah Subhanahu wata'ala beri. Sementara bayi akan dimandikan dan diwudhu'kan untuk memasuki masjid dan berdiam beberapa saat. Hal ini sebagaimana terkandung dalam ajaran islam tentang perintah memakmurkan masjid, firman Allah Subhanahu wata'ala:

Artinya: "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. At-Taubah: 18).

Setelah berdiam beberapa saat, rombongan kembali menuju ke rumah dan *teungku* akan memetik sejenis buah-buahan atau sayuran sebagai simbol agar si bayi kelak menjadi pribadi yang ulet, rajin bekerja serta mudah rejeki.

Sebagaimana anjuran Allah yang terdapat dalam firman-Nya:

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. Taubah: 105).

Setiba di rumah *tengku* yang masih menggendong bayi mengucapkan salam lalu bersalaman dengan satu-persatu keluarga dan sanak saudara, sebagai simbol agar kelak si bayi senantiasa mengucapkan salam ketika hendak pulang ke rumah ataupun ketika hendak menuju ke rumah orang lain. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah tentang keutamaan mengucap salam:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (Qs. An-Nuur: 27).

Selanjutnya bayi akan ditidurkan dalam ayunan dan dilanjutkan dengan *marhaban*, yaitu melantunkan syair-syair islam yang berisikan sholawat dan petuah-petuah agama dengan menggunakan bahasa Aceh. *Marhaban* akan dibawakan oleh sekelompok grup berisikan 10-15 orang yang biasanya akan berlangsung selama 1 jam. Anggota grup *marhaban* duduk mengelilingi bayi yang ditidurkan sambil diayun pelan. Syairnya seperti berikut ini:

Leumpah that sayang lon kalon panyot
(sangatlah sayang melihat lampu)
Mate sigo phot oh malam jula
(mati mendadak ditengah malam)
Sembahyang beuyakin ibadah beujeumot

(rajinlah sholat perbanyak ibadah)
Adak trok maot neuk kana peutaba
(tatkala maut datang bekal telah ada)

Syair diatas menjelaskan akan pentingnya mengerjakan sholat sebagai bekal yang akan dibawa manusia di akhirat kelak, sholat juga merupakan amalan pertama yang akan dihisab. Memperbanyak ibadah selama hidup merupakan suatu kewajiban yang mutlak bagi umat muslim, karena tiada satu orang pun yang tahu kapan akan datangnya kematian, oleh karena itu sudah seharusnya kita menyiapkan bekal dengan sebaik-baiknya, terlebih sholat sebagai amalan yang paling utama. Sebagaimana firman Allah:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (Qs. Al-baqarah: 43).

Selain nasihat *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) juga terdapat nasihat mengenai *hablumminannas* (hubungan sesama manusia), terutama mengenai perintah memuliakan kedua orang tua, seperti bunyi syair berikut:

Jak ku timang hai putik sukun
(Mari ku ayun wahai putik sukun)
Beutajunjong poma di gata
(Hormati selalu ayah bunda)
Bek ta dhot-dhot poma ngon ayah
(Jangan marahi ayah dan bunda)
Diyup gaki ma syuruga gata
(Di bawah telapak kaki ibu surga kita)

Syair diatas mengandung pesan untuk senantiasa menghormati orang tua terutama ibu, karena pintu syurga terletak dibawah telapak kaki ibu. Sebagaimana firman Allah:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau

kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Qs. Al-israa': 23-24).

Selain itu juga terdapat syair yang mengandung pesan anjuran untuk menuntut ilmu, seperti berikut ini;

Meuna ilme keubit meu untong
(Jika berilmu sangatlah beruntung)
Umpama paying peurului gata
(Ibarat payung yang melindungi kita)
Ho-ho yang tajak jisangjong-sanjong
(Kemana pun pergi di sanjung-sanjung)
Pat-pat nyang tadong na ureung jaga
(Dimana pun berada ada yang jaga)

Sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu melalui firman-Nya:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadalah: 11).

Setelah syair marhaban selesai dilantunkan maka berakhirilah serangkaian prosesi adat *peutron aneuk*, namun penutupan acara akan dilaksanakan pada malam harinya yaitu dengan menggelar doa bersama yang akan dipimpin oleh *teungku*. Dengan dilakukannya adat *peutron aneuk* yang kental dengan ajaran islam ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada audiens karena selain

sebagai langkah awal dalam penanaman nilai karakter terhadap anak, adat ini juga berfungsi sebagai media dakwah untuk orang lain. Tentunya dalam upaya membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah membutuhkan proses berkesinambungan yang sangat bergantung pada perhatian dan bimbingan orang tua, artinya prosesi *peutron aneuk* ini merupakan tahap pengenalan nilai-nilai islam sejak dini agar melekat sampai ia besar nanti.

Oleh karena itu, jika berbicara mengenai adat Aceh tentu berbicara juga mengenai islam, karena antara keduanya di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, seperti ungkapan *hadih maja "hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut"* sehingga adat dan hukum islam menjadi ciri khas simbolisme kultural masyarakat Aceh. Memang adat *peutron aneuk* jika dilihat dari segi sumber hukum tidak ada dalilnya baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, akan tetapi dalam pelaksanaan adat ini tidaklah keluar dari nilai-nilai islam. Budaya aceh baik bersifat ritual, seremonial, suara, tari, lukis, puisi dan prosa, syair, pantun, gerak dan lain-lain tetap sejalan dengan nilai-nilai syariat islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adat *peutron aneuk* sangat kental dengan nilai-nilai dakwah yang beragam, baik dari segi prosesi pelaksanaan maupun syair-syair yang dilantunkan. Diantaranya adalah anjuran mentahnik bayi yang merupakan sunnah Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam, anjuran memakmurkan masjid, bekerja keras, keutamaan salam, perintah melaksanakan sholat, menghormati orang tua, serta anjuran menuntut ilmu.

Dengan adanya nasihat dalam syair *marhaban* ini diharapkan dapat menyentuh hati khalayak yang mendengar, karena syair *peutron aneuk* bukan hanya ditujukan untuk bayi melainkan juga kepada semua khalayak yang hadir untuk selalu mengintrospeksi diri menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wata'ala serta senantiasa berbakti kepada orang tua.

Besar harapan penulis semoga kedepan masyarakat Aceh tetap konsisten dalam menjaga kemurnian adat yang berdasarkan nilai-nilai islam. Selain itu, adanya peneliti-peneliti baru yang mengkaji adat ini dengan menggunakan perspektif yang berbeda seperti aspek kesehatan, psikologis, dan sebagainya agar literasi adat semakin berkembang dan lebih baik kedepan. Sehingga adat Aceh tidak hanya sebatas dikenal saja namun juga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik secara keagamaan, sosial maupun lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Jumal. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Researchgate, 1-20.
- Ardiansyah, M. Z. (2016). *Pesan-Pesan Dakwah Melalui Buku (Analisis Content Pesan Moral Dan Dakwah Pada Buku Dari Puncak Andalusia)*. Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Asyhari, Ardian. (2017). *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi, 137-148.
- Ervina, Intan. (2017). *Ritual Peutron Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mudijiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika dalam Film*. Ilmu Komunikasi, 125-138.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad, Asnawi. (2004). *Aceh Antara Adat dan Syariat: Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Murti, F. (2018). *Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi : Masyarakat Tionghoa Non Muslim)*. 123-139.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. Ke-17. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Klaus, Krippendorf. (1980). *Content Analysis and Introduction to Its Methodology*. Beleverly Hill California: Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2009, *Teori Komunikasi*, edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- Lisandi, Ahmad Rian. (2014). *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rakhmat, Jalaludin. (1982). *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan*

- Praktek Berpidato*. Bandung : Akademia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Saleh, Julianto. (2004). *Psikologi Dakwah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Syamaun, Syukri. (2007). *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Sumardi, Dedi dan Rusydi Ali Muhammad. (2011). *Kearifan Tradisional Lokal: Penerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Syahrizal. (2004). *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia; Refleksi Terhadap Beberapa Bentuk Integrasi Hukum dalam Kewarisan di Aceh*, Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah Cet. Ke-1*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Usman, Rani. (2009). *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.